

INTEGRASI TASAWUF DAN MODERNITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

Received: 18-04-2020

Revised: 06-05-2020

Accepted: 12-06-2020

Apap Nazihah¹, Ilham Habibi Maulana²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2}

Email: afafnajihah@gmail.com dan ilhamhabibi53117@gmail.com

Keywords:

Sufism; modernity;
Islamic Education

Abstract

Indonesia is the biggest Muslim population in the world. The process of Islamization in this country is not through territorial conquest but among the biggest factors is through Sufism and education. One of the teachings of Sufism that developed at this time is the teachings of Sufism Fethullah Gulen. The purpose of this study is to reveal the ideal Islamic education system design and implementation according to Fethullah Gulen. Through *manevi* and *hizmet* activities, Gulen designed an education system that combines aspects of Sufism and modernity. This education system is considered successful in forming students so that they have competence in both intellectual and moral aspects.

Kata kunci:

tasawuf;
modernitas;
Pendidikan Islam

Abstrak

Indonesia merupakan negara mayoritas muslim terbesar di dunia. Proses Islamisasi di negara ini tidak melalui penaklukan wilayah namun di antara faktornya terbesarnya adalah melalui tasawuf dan pendidikan. Salah satu ajaran tasawuf yang berkembang saat ini adalah ajaran tasawuf Fethullah Gulen. Tujuan penelitian ini bermaksud menungkap rancangan dan pelaksanaan sistem pendidikan Islam yang ideal menurut Fethulah Gulen. Melalui kegiatan *manevi* dan *hizmet* Gulen merancang sebuah sistem pendidikan yang memadukan antara aspek sufistik dan modernitas. Sistem pendidikan ini dipandang berhasil membentuk peserta didik sehingga memiliki kompetensi pada aspek intelektual dan moral.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Proses Islamisasi di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-7. Sejarah mencatat Islam masuk ke wilayah nusantara sangat berbeda dengan wilayah-wilayah mayoritas Islam lain. Jika penyebaran Islam di Timur Tengah dilakukan dengan cara ekspansi militer penaklukan wilayah, maka lain halnya dengan Indonesia, penyebaran Islam di Indonesia tidak melalui peperangan atau penaklukan (*futuhah*), tetapi melalui jalur perdagangan, dakwah, pernikahan, seni-budaya, tasawuf, dan pendidikan.¹

Proses penyebaran Islam tersebut kemudian tumbuh dari kegiatan informal menjadi kegiatan formal terstruktur. Para da'i dan ulama termasuk ulama tasawuf, mulanya mendirikan meunasah, surau-surau, pondok, hingga masjid untuk menyelenggarakan kajian-kajian. Dakwah tasawuf disebarkan melalui pengajian-pengajian rutin harian, mingguan, dan bulanan. Hingga saat ini, setidaknya terdapat 40 aliran tasawuf atau sufistik yang mu'tabar (yang telah diakui kebenarannya) dan telah diakui di Indonesia.² Sebagian tokoh tasawuf ini kemudian mendirikan lembaga pendidikan berupa pesantren.

Lembaga pendidikan yang bercorak dakwah tasawuf di Indonesia lazimnya kental dengan nuansa ajaran keislaman. Kajian seperti *fiqih*, *nahwu*, *sharaf*, atau kitab-kitab seperti *safinah*, *tijan*, *jalalain*, dll. Selain itu, para murid juga akrab dengan kehidupan pengasingan atau mengisolir diri dari hiruk-pikuk keramaian manusia yang didukung dengan letak geografis pesantren yang jauh dari pusat-pusat perkotaan (*uzlah*). Hal ini menunjukkan bahwa sufistik dan modernisme seolah tidak bisa hidup berdampingan.

Lantas bagaimana jadinya jika ada lembaga pendidikan bercorak sufistik yang mengakomodasi ilmu pengetahuan sekaligus teknologi modern di dalam kurikulumnya? Jawaban yang paling mendekati dari pertanyaan tersebut salah satunya dapat merujuk pada lembaga pendidikan milik Gulen Schools atau sekolah-sekolah Gulen, yakni sekolah yang didirikan oleh sebuah komunitas sufistik Turki yang dikenal dengan sebutan Gulen Movement. Lembaga-lembaga

¹ Faza, "Dakwah Tarekat Pada Lembaga Pendidikan," hal. 2.

² A'dlom, "Tarekat Dan Sistem Pendidikan Pesantren Prespektif KH. Mudjtaba Bukhari," hal. 7.

pendidikan tersebut kini telah tersebar di hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia.

Bertolak dari pemikiran tersebut, penulis mencoba menganalisis bagaimana desain pendidikan Islam menurut Fethullah Gulen? Dan bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah Gulen? Sebagai penelusuran pembuktian atau contoh nyata adanya integrasi tasawuf dan modernitas dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan pengkajian terhadap kegiatan, situasi, atau material dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu.³

Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan kepada para pendidik, peserta didik dan tenaga pendidik yang terlibat dalam proses belajar-mengajar di Gulen School. Sementara pengumpulan data dokumentasi adalah dengan mencari informasi mengenai pemikiran Gulen yang dapat dirujuk dalam dokumen berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, yakni buku atau karya Fethullah Gulen langsung, murid-muridnya atau jurnal-jurnal yang bersangkutan dengan topic pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Fethullah Gulen

Fethullah Glen lengkapnya Muhammad Fethullah Glen atau di Turki lebih dikenal dengan sebutan *Hocaefendi* (dibaca, hojaefendi) *hoca* berarti guru, dan *efendi* berarti yang menguasai, maksudnya adalah panggilan kehormatan bagi seorang *kyai* atau guru yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu agama.

Gulen dilahirkan pada tanggal 27 April 1941 di Korucuk, sebuah desa kecil yang terletak di Anatolia termasuk provinsi Erzurum, wilayah timur negara Turki. Leluhur Gulen berasal dari suku Ahlat provinsi Bitlis (Bidlis). Menurut sejarah, zaman dahulu keturunan Rasulullah Saw ada yang berhijrah ke Bitlis untuk menyelamatkan diri dari kezaliman penguasa Bani Umayyah dan Bani Abasyiah. Di

³ Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*, hal.181.

tempat ini pula, mereka menjadi pembimbing moral bagi masyarakat sehingga semangat ke-Islaman merasuk ke dalam jiwa suku-suku Turki yang tinggal di kawasan ini.

Gulen terlahir dari keluarga yang agamis, ayahnya Ramiz Gulen semasa hidup dikenal sebagai sosok yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan taat. Ibunya bernama Rafiah Hanim merupakan seorang pengajar Al Quran dan perangainya sopan juga penuh kebaikan. Rumah mereka sering digunakan sebagai pusat pertemuan para ulama Sufi kala itu, hingga Gulen kecil tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dihiasi ajaran tasawuf. Tokoh tasawuf seperti Muhammed Lutfi Effendi kerap menyambangi rumah keluarga Gulen. Ia diketahui mulai belajar bahasa Arab dan Persia dari ayahnya sejak usianya masih kecil. Di rumahnya terdapat banyak buku-buku *sirah* nabi dan para sahabat yang sudah lusuh karena terlalu sering dibaca.

Pendidikan Gulen dimulai dengan memasuki sekolah formal di Erzurum. Di sekolahnya, Gulen sangat menyukai pelajaran fisika, kimia, astronomi, biologi dan berbagai buku filsafat eksistensialisme seperti diantaranya karya Herbert Marcuse dan Jean Paul Sartre. Adapun pendidikan spiritual Gulen selain didapatkan dari keluarganya sendiri, juga beliau dapatkan dari beberapa ulama besar masa itu, Gulen pernah berguru kepada Muhammad Lutfi Effendi dan Utsman Baktasy yang merupakan pakar fiqih pada masa itu. Gulen mempelajari ilmu *balaghah*, *nahwu*, *fiqih*, *ushul fiqih*, dan *aqaid*. Di masa ini pula Gulen mulai mengenal pemikiran Said Nursi dan gerakannya. Gulen sangat menyukai membaca dan menyelami berbagai pengetahuan.

Pada tahun 1961, Gulen meninggalkan kota kelahirannya dan pergi ke Edirne wilayah Erzurum terletak di ujung timur Turki. Di sana, ia dipercaya menjadi imam besar di masjid Uçserefeli. Di masjid ini Gulen mulai melaksanakan hidup penuh *kezuhudan* dan ketekunan *riyadahah* batin. Selama menjadi imam besar, ia diketahui nyaris tidak pernah meninggalkan masjid kecuali untuk sesuatu hal yang memang sangat memaksa. Tahun 1964 Gulen kemudian menjalani wajib militer di Mamak Iskenderun dan pada tahun 1966 Gulen kembali ke Edirne. Tak lama tinggal di Edirne, Gulen pun kembali memutuskan untuk pindah ke kota Izmir yang termasuk wilayah Anatolia. Di sana ia kemudian di kenal dengan sebutan

Hocaeffendi. Di Izmir, ia memulai kiprahnya menjadi guru Tahfidz di Madrasah Al Quran Kastanah Bazari dan Kawaizh. Memasuki tahun 1970, Gulen memulai sebuah babak baru dalam hidupnya yang disebut '*Al-Mukhayyamat*' yaitu ketika Gulen bernazar untuk membaktikan dirinya demi berkhidmat di jalan Allah dan kemanusiaan yang dilakukannya dengan mendidik orang-orang agar taat dan tekun beribadah kepada Allah.

Melalui pengajarannya, Hocaeffendi berhasil menggugah hati para jemaahnya sekaligus memasukan nilai-nilai moral yang luhur dalam jiwa mereka hingga batin mereka kembali hidup. Dia dianggap seperti kesatria yang tidak menyangdang pedang. Dia terus membimbing jemaahnya menuju penghambaan diri kepada Allah dalam kesadaran atas kefakiran mereka dihadapan-Nya.

Sejak ditetapkan sebagai imam, Gulen terus berkeliling Turki untuk menyampaikan ceramah ilmiahnya dengan topik yang beragam meliputi masalah agama, sosial, filsafat, dan pemikiran. Gulen berhasil memberikan pencerahan kepada para jemaahnya yang terdiri dari berbagai kalangan, ia sangat dikagumi oleh banyak orang dan mereka para jemaahnya mulai menerapkan apa yang diajarkan Gulen untuk berbakti pada agama, umat manusia, dan bangsa. Orang-orang yang terlibat dalam gerakan ini kemudian mendirikan sekolah-sekolah umum dan sekolah khusus untuk para pelajar yang akan masuk perguruan tinggi dengan tetap mematuhi undang-undang. Mereka membangun semua itu tanpa mengharapkan pamrih. Gerakan inilah yang kemudian disebut-sebut sebagai gerakan *Hizmet (khidmah)* atau *Hizmet Movement* sebuah gerakan yang bergerak di bidang pelayanan kepada masyarakat yang bersumber dari pemikiran Fethullah Gülen. Bahkan dalam periode kepemimpinan Perdana Menteri Suleyman Demirel (1965-1980 M), hubungan Gulen Movement dan pemerintahan berlangsung begitu dekat. Perdana Menteri bahkan mengistimewakan dan turut membantu dalam membuka jalan untuk pembukaan sekolah-sekolah Gulen di wilayah bekas jajahan Uni Soviet melalui jalur diplomatik.⁴ Pada tahun 1990 Media Turki bahkan menobatkan Gulen sebagai tokoh ulama nasionalis modern. Demikian jama'ah atau

⁴ Khamami, "Erdogan versus Gulen: Perebutan Pengaruh Antara Islam Politik Post-Islamis Dengan Islam Kultural Apolitis," hal. 255.

kader-kader Gulen Movement semakin bertambah di Turki dan sekitarnya seiring dengan meningkatnya popularitas dan pemikiran Gulen di media-media Turki.

Pasca runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, Gulen Movement semakin menyebar ke wilayah Asia Tengah. Dalam waktu singkat, gerakan ini bahkan menerbitkan koran, majalah, mendirikan stasiun radio, stasiun televisi, lembaga keuangan, yang semuanya dioperasikan oleh kader-kader Gulen dan kepentingan Gulen Movement.⁵ Pada tahun 1999 Gulen memutuskan untuk menetap di Pennsylvania Amerika. Beredar dua pendapat mengenai alasan menetapnya Gulen di tempat tersebut. *Pertama*, karena alasan kesehatan, pasca operasi jantung yang pernah dilakukannya, dokter menyarankan Gulen untuk tinggal di daerah tersebut karena wilayah tersebut sangat kondusif untuk kesehatannya.⁶ *Kedua*, adalah karena tuduhan Recep Tayib Erdoğan yang menyatakan bahwa Gulen adalah dalang dibalik kudeta tahun 2016, imbasnya ia mencabut hak kewarganegaraan Gulen dan Gulen Movement dijuluki sebagai FETO (*Fethullah Terrorist Organization*).⁷

Pemikiran Tasawuf Fethullah Gulen

Merunut jejak awal pemikiran tasawuf Gulen, tidak terlepas dari kekagumannya pada pemikiran tasawuf Jalaludin Rumi dan guru utamanya Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960). Nursi merupakan tokoh agama Turki yang menguasai ilmu tasawuf, ilmu kalam, sejarah, bahasa, dan juga seorang tokoh yang menginisiasi perlawanan modernisme yang dicetuskan oleh Mustafa Kemal Attaturk yang meniadakan peran agama dalam tatanan bernegara. Meski demikian, Said Nursi tidak melakukan perlawanan dengan mengangkat senjata namun menyebarkan pemikiran-pemikirannya tentang bagaimana membentengi aqidah umat Islam dari gerusan sekularisme. Akibatnya, antara tahun 1927 - 1950 M, Said Nursi ditahan, dibuang dan diasingkan berkali-kali. Dalam keadaan seperti inilah sebagian besar karyanya lahir dan disebarkan oleh para muridnya ke segenap penjuru negara Turki termasuk tempat tinggal Fethullah Gulen saat itu Madrasah Tahfidz Al Quran di Izmir. Oleh sebab itu, wajar apabila pemikiran Said Nursi

⁵ Gulen, *Membangun Peradaban Kita (Wa Nahnu Nabni Hadratana)*, hal. xi-xxi.

⁶ Taş, "A History of Turkey's AKP-Gülen Conflict," hal. 3.

⁷ Khamami, "Erdogan versus Gulen: Perebutan Pengaruh Antara Islam Politik Post-Islamis Dengan Islam Kultural Apolitis," hal. 256-261.

menjadi sumber inspirasi sekaligus wacana intelektual Gulen dalam merespon situasi yang terjadi di Turki. Gulen bahkan mengikuti jejak gurunya tersebut untuk tidak menikah. Meski didesak oleh keluarga atau orang-orang terdekatnya, dia senantiasa melontarkan jawaban yang sama dengan Nursi, yaitu *"the suffering of the ummah (Islamic community) is more than enough. I haven't found time to think of myself."*⁸

Gulen meyakini, bahwa modernisme telah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tergerusnya agama dalam kehidupan manusia. Akhirnya agama hanya diletakan dalam kehidupan pribadi tidak boleh masuk ke dalam ruang-ruang publik. Semangat kemodernan tanpa didasari agama dapat mengikis nilai-nilai kebenaran, kehormatan dan etika yang sejatinya dapat menjadi benteng kokoh pertahanan peradaban besar. Menurut Gulen, gaya hidup modern telah berhasil mengeliminasi nilai-nilai spiritual, lebih memilih menggunakan rasio daripada wahyu agama, dan tidak menggunakan hati dalam bertindak bahkan cenderung memilih akal pikiran sempit. Gulen menyadari bahwa problem umat saat ini adalah pola pikir materialis, sehingga mengakibatkan adanya degradasi pada nilai-nilai spiritual dalam kehidupan.⁹ Meskipun secara lahiriah seluruh kebutuhan hidup mudah untuk dipenuhi, namun secara batiniah manusia senantiasa diliputi kekosongan dan kehampaan. Maka dari itu, Gulen memandang pentingnya menanamkan tasawuf dalam jiwa umat Islam saat ini, karena tasawuf dapat mengejawantahkan iman dalam aspek batin.¹⁰ Namun demikian, Gulen mengkritisi aktivitas-aktivitas sufisme yang dianggap mengabaikan kehidupan riil.

Kekhasan tasawuf Gulen seperti menolak pengalaman mistis, menolak isolasi diri (*khalwat*), dan menganjurkan hidup terlibat dalam sosial kemasyarakatan (*jahwat*). Terdapat dua khazanah penting yang wajib dilaksanakan dalam tasawuf Gulen yakni aktivitas internal spiritual dan eksternal sosial. *Pertama*, *Syakhs-i manevi* yakni spiritualitas personal atau kesadaran personal kolektif. Manevi inilah yang kemudian menjadi aktivitas internal spiritual berupa penanaman nilai-nilai *mahabbah* (menghilangkan segala bentuk kebencian, kedengkian dan diganti menjadi cinta), dan *ma'iyah* yakni larut dalam kebersamaan dengan Allah yang

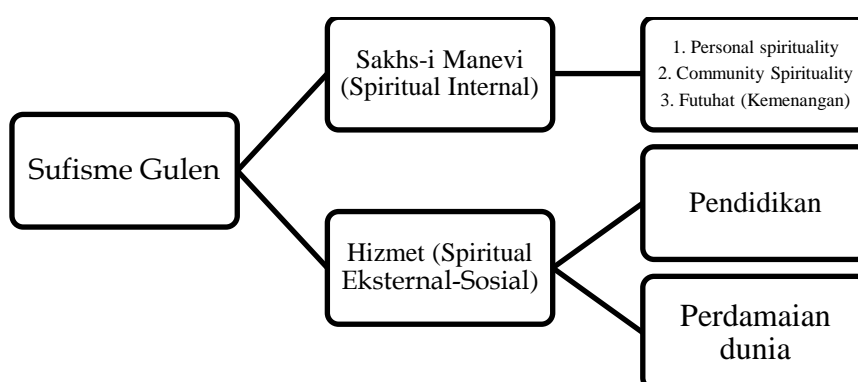
⁸ Yucel, "Spiritual Leader in a Global Islamic Context," hal. 3-4.

⁹ Haderi, "AKTIVISME TASAWUF MENURUT FETHULLAH GÜLEN," 2015, hal. 2.

¹⁰ "Konsep_Sufisme_Shakhs-I_Manevi_dan_Hizmet_Muhamm.Pdf," hal. 15.

keduanya disampaikan melalui membaca kitab-kitab karya Said Nursi atau Fethullah Gulen, *teaching/saying* atau *sohbet* (semacam pengajian).¹¹ Sementara aktivitas external spiritual lebih dikenal dengan istilah Hizmet (Khidmah) berarti pelayanan kepada masyarakat termasuk membangun lembaga-lembaga pendidikan dan terlibat dalam perdamaian dunia. Oleh sebab itu, Gulen Movement lebih sering diucapkan atau dikenal oleh masyarakat sebagai organisasi Hizmet, padahal Hizmet sebetulnya hanya salah satu misi gerakan tersebut. Istilah lain yang juga cukup familiar adalah Gulen School dan Hizmet Movement School (HMS).

Secara singkat, arah penerapan sufisme Gulen dapat dilihat pada skema berikut.



Pemikiran inilah yang kemudian menjadi wacana intelektual Gulen dalam upaya membangkitkan kesadaran umat Islam Turki agar memiliki aqidah yang kokoh dan mampu menyikapi kehidupan modern tanpa harus terbawa arus modernisme dan atau sekularisme. Kehidupan modern memang sebuah keniscayaan, namun bukan berarti umat Islam harus terjerembab dalam kubangan modernisme. Oleh sebab itu, Gulen menjawab permasalahan krisis spiritual ini dengan ajaran tasawuf sekaligus mengakomodasi ilmu pengetahuan modern. Menurut Gülen, tasawuf dan ilmu pengetahuan modern harus hidup berdampingan, bukan saling berseberangan. Gulen kemudian berusaha mendamaikan nilai-nilai tradisional Islam dengan kehidupan modern dan ilmu pengetahuan.¹² Sebagai konsekuensinya, meski sekolah-sekolah Gülen memiliki corak tasawuf yang cukup kental, namun juga mengakomodasi ilmu pengetahuan modern dalam pembelajaran. Menurutnya, umat Islam perlu menjelaskan Islam

¹¹ Huda, "SPIRIT MORAL DALAM DAKWAH SUFISTIK GERAKAN HIZMET M. FETHULLAH GÜLEN," hal. 6-7.

¹² Sulaiman, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen," hal. 3.

melalui sains dan fakta ilmiah, karena sebagian orang hanya menerima alasan-alasan tersebut.¹³ Singkatnya, tantangan untuk mendakwahkan Islam saat ini perlu diperkuat dengan argumentasi yang memadai. Tradisi dan keluhuran nilai tetap harus dilestarikan, akan tetapi kemajuanpun tidak dapat dihindari.

Desain Pendidikan Islam Menurut Fethullah Gulen

Pendidikan menurut Gülen dipandang sebagai sebuah proses menyempurnakan manusia (peserta didik) secara spiritual, intelektual maupun fisik, sesuai maksud penciptaan manusia itu sendiri. Pendidikan melalui pembelajaran dan teladan merupakan tugas mulia yang memanasifestasikan Nama Rabb untuk mencapai manusia sejati dan menjadi elemen masyarakat yang bermanfaat.¹⁴

Berdasarkan definisi tersebut, maka jawaban satu-satunya untuk mengembalikan aqidah umat Islam yang mulai goyah dengan gaya hidup rasionalisme-modernisme adalah salah satunya dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai dengan ajaran tasawufnya. Ambisi Gulen untuk mendirikan sekolah memang dapat dipandang sebagai keunikannya jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh sufistik lain. Menurutnya lebih penting mendirikan sekolah daripada masjid, karena umat Islam sudah memiliki banyak masjid tapi sekolah masih kurang. Sebagaimana pernyataan beliau: *In my sermons, I have stated that we have enough mosques but not enough schools. I have encouraged the congregation to try to open schools instead of mosques- many of which are empty at the time.*¹⁵

Menurut Gulen, ada dua syarat yang menjadi landasan berjalannya sebuah proses pendidikan. Pertama, pendidikan harus sungguh-sungguh dalam memperhatikan semua aspek dari pikiran, ruh, dan diri seseorang, serta mengangkatnya ke derajat kesempurnaan manusia yang sepatutnya. Dan kedua, sebuah system pendidikan dinilai berdasarkan universalitasnya, kelengkapannya dan kualitas dari murid-muridnya. Maka tidak heran jika Gulen berpandangan bahwa tidak ada pemisahan antara produk kebudayaan Islam (pengetahuan Islam)

¹³ Sulaiman, hal. 3.

¹⁴ Sulaiman, hal. 5.

¹⁵ "Analyzing Hizmet Schools in Three Different Countries from The Prespective of The Resource Mobilization Theori.Pdf," hal. 45.

dan ilmu umum (produk kebudayaan Barat). Menurutnya, pendidikan boleh dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mendidik generasi muda dalam ilmu sains dan agama sehingga mampu mengentaskan mereka dari kejahiliahan dan membentengi mereka dari penyakit-penyakit spiritual.¹⁶ Sebagai perwujudan dari pemikirannya tersebut, maka mulailah dibangun sekolah-sekolah Gulen dengan fasilitas-fasilitas gedung kokoh, kelas, laboratorium dan asrama yang modern, dan berlokasi di kota-kota besar di negara tujuannya. Hingga saat ini, Gulen School telah tersebar di 160 negara di dunia. Di Indonesia sendiri, ada delapan hingga sembilan sekolah yang berhasil didirikan. Sebagai sebuah gerakan yang mengusung aspek filantropi, tentu pembangunan gedung-gedung ini sangat memungkinkan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa Gulen menghendaki pendirian sekolah-sekolah yang mengakomodasi ajaran tasawufnya dengan ilmu pengetahuan modern tanpa adanya dikotomisasi. Desain pendidikan Islam inilah yang kemudian menuntut adanya kurikulum khas dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar jam pelajaran.

Secara teknis, sekolah-sekolah Gulen sangat menjunjung tinggi regulasi serta kebijakan di negara-negara setempat termasuk Indonesia. Pendapat ini juga dapat dikonfirmasi dalam disertasi Seyit Atay, ia menyampaikan bahwa *"all hizmet schools are neither Islamic nor have any theological teaching included in curriculum. While the schools are seculars, they follow each countries requirement in regard to religious education. If religious education is required by the state, they teach according to the amount and content specified by the state."*¹⁷ Artinya, dalam hal kurikulum keagamaan, sama sekali tidak bertabrakan dengan kebijakan yang berlaku di Indonesia.

Pelaksanaan kurikulum di setiap Gulen school dalam hal ini di Indonesia, memberlakukan sebagaimana umumnya *full-day school* lain di Indonesia. Memberikan pelajaran agama sesuai keyakinan peserta didik sesuai arahan Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) yakni empat jam pelajaran jenjang SD dan SMP dan tiga jam pelajaran jenjang SMA. Adapun diantara keunikan-keunikan di sekolah-sekolah ini adalah, tidak adanya peran

¹⁶ Haderi, "AKTIVISME TASAWUF MENURUT FETHULLAH GÜLEN," 2015, hal. 4.

¹⁷ "Analyzing Hizmet Schools in Three Different Countries from The Prespective of The Resource Mobilization Theori.Pdf," hal. 45.

bimbingan konseling (BK), peran ini kemudian diambil alih oleh guru tertentu yang ditetapkan oleh kepala sekolah dengan memberikan ceramah atau mentoring berupa keputrian/keputraan atau kurikulum sekolah Gulen tersebut dikenal dengan mata pelajaran Guidance. Pemberlakuan program mengaji, bedah buku-buku karya Fethullah Gulen, pembiasaan ibadah dan dzikir harian bagi peserta didik yang beragama Islam juga termasuk program mata pelajaran Guidance tersebut. Program-program ini mengarah pada penguatan sikap spiritual yakni pembiasaan sikap *tazkiyatun nafs*, pengabdian kepada masyarakat (*hizmet*), taubat, taqwa, zuhud, ikhlas, ihsan, syukur, sabar dan *ma'rifat*.¹⁸

Sebagai tokoh sufistik, Gulen myakini bahwa pemuda tidak boleh dipengaruhi oleh perilaku-perilaku di luar syari'at Islam karena itu akan menjauhkannya dari Tuhan. Pemuda tidak boleh dibimbing dengan kekerasan, karena itu akan membuatnya menjadi generasi yang keras. pemuda harus dididik dengan kasih sayang, karena itulah yang bisa menciptakan cinta dan perdamaian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, hal ini sejalan dengan realisasi program di sekolah-sekolah Gulen tersebut. Pada jenjang SMP dan SMA diberlakukan sistem pemisahan kelas antara kelas peserta didik laki-laki dan kelas peserta didik perempuan, hal ini demi menjaga interaksi peserta didik dengan orang lain yang tidak diperbolehkan oleh syari'at. Para peserta didik memiliki *guide* atau pengayom (*abi* atau *abla*) baik di sekolah maupun di asrama.

Sedangkan pada aspek mata pelajaran yang bermuatan umum atau sains, pembelajaran memberlakukan system bilingual atau dua bahasa (Inggris-Indonesia). Khusus pada aspek sains, selain menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, pelajaran sains dirancang menjadi pembelajaran berbasis proyek sehingga para peserta didik mampu membuat terobosan-terobosan penelitian yang luar biasa. Peserta didik kerap menjadi pemenang di ajang olimpiade sains internasional. Peserta didik terbiasa mempresentasikan karya dan pemikiran mereka dengan menggunakan bahasa Inggris, sehingga mereka siap bersaing di kancah internasional. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Atay. "*many of schools rank among the most prestigious in their countries. The students of*

¹⁸ Ma'arif, "Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen," hal. 4.

the HMS (Hizmet Movement School) are said to exhibit not only remarkably high achievement level in math, science, languages and humanities but they also show strong morals and character development and a desire to help their fellow human beings”.¹⁹

Segi bahasa, selain menggunakan system bilingual dalam pengantar pembelajaran, sekolah-sekolah Gulen juga merancang bahasa lokal dan bahasa Turki sebagai mata pelajaran muatan lokal. Khusus pada jenang SMA, sekolah-sekolah Gulen di Indonesia juga menerapkan mata pelajaran bahasa Arab sebagai bahasa yang wajib dipelajari. Secara bahasa dan budaya, setiap sekolah Gulen memang suka tidak suka dapat dikatakan sedikit-banyak mengakulturasi budaya Turki sebagai budaya asal di mana tasawuf ini muncul. Hal ini juga tidak terlepas dari jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang berasal dari Turki dan beberapa negara pecahan Uni Soviet seperti Kirgistan, Uzbekistan, Tazikistan yang mencapai 10% dari jumlah tenaga pendidik lokal. Sehingga budaya Turki turut bersenyawa dalam pembiasaan di sekolah-sekolah tersebut.

Selain itu program-program yang bersifat social diberlakukan sebagai program wajib peserta didik seperti diantaranya melaksanakan *qurban* dan membagikannya kepada masyarakat setempat, membuat pembagian paket sekolah untuk yatim, santunan ke panti asuhan atau panti jompo.

Kesimpulan

Gulen Movement adalah sebuah gerakan transnasional yang berasal dari Turki. Gerakan ini didirikan oleh seorang tokoh sufi kharismatik bernama Fethullah Gulen dalam rangka menjawab tantangan zaman berupa materialism dan modernism yang menyebabkan kekososngan batin dan kehampaan jiwa manusia. Melalui ajaran sufistiknya, Gulen berpandangan bahwa kejayaan hanya dapat diraih dengan menebarkan cinta kepada semua makhluk di bumi ini. Melalui kesadaran spiritual personal kolektif (*shakhs-i manvei*) dan aktivitas eksternal social (*hizmet*) atau pelayanan masyarakat, Gulen dan pengikutnya berhasil membangun ratusan lembaga pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai sufistik dan ilmu pengetahuan modern sekaligus. Hasilnya, lulusan dari sekolah-sekolah Gulen mampu mengukir prestasi dalam skala nasional bahkan internasional.

¹⁹ “Analyzing Hizmet Schools in Three Different Countries from The Prespective of The Resource Mobilization Theori.Pdf,” hal. 44.

Menurut Gulen ada dua kunci keberhasilan dalam merancang sebuah system pendidikan. *Pertama*, pendidikan harus sungguh-sungguh dalam memperhatikan semua aspek dari pikiran, ruh, dan diri seseorang, serta mengangkatnya ke derajat kesempurnaan manusia yang sepatutnya. Dan *kedua*, sebuah system pendidikan dinilai berdasarkan universalitasnya yakni kelengkapan ilmu pengetahuan yang mencakup penguatan aspek spiritual, intelektual dan fisik. Dengan demikian, pendidikan dapat mencetak *golden generation* atau generasi emas yang tidak hanya unggul spiritual dan intelektual secara pribadi tetapi juga mampu bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.

REFERENSI

- A'dlom, Syamsul. "Tarekat Dan Sistem Pendidikan Pesantren Prespektif KH. Mudjtaba Bukhari." 2016 5 (n.d.).
- Atay, Seyit. "Analyzing Hizmet Schools in Three Different Countries from The Prespective of The Resource Mobilization Theori.Pdf," n.d.
- Faza, Abrar M. Dawud. "Dakwah Tarekat Pada Lembaga Pendidikan." Preprint. IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang; INA-Rxiv, March 28, 2018. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kh98e>.
- Gulen, Fethullah. *Membangun Peradaban Kita (Wa Nahnu Nabni Hadratana)*. Jakarta: Republika, 2013.
- Haderi, Anang. "AKTIVISME TASAWUF MENURUT FETHULLAH GÜLEN" 26 (2015): 11.
- Huda, Sokhi. "SPIRIT MORAL DALAM DAKWAH SUFISTIK GERAKAN HIZMET M. FETHULLAH GÜLEN," 2018, 26.
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Erdogan versus Gulen: Perebutan Pengaruh Antara Islam Politik Post-Islamis Dengan Islam Kultural Apolitik." *IAIN Tulungagung* 16 (2016).
- Al-Kumayi, Sulaiman "Konsep Sufisme Shakhs-I Manevi dan Hizmet Muhammad Fethullah Gulen," (2013)
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (July 6, 2019): 295-307. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.812>.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*. Medan, 2014.
- Sulaiman, Mubaidi. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen." *Didaktika Religia* 4, no. 2 (August 6, 2016): 61-86. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p61-86.2016>.
- Taş, Hakkı. "A History of Turkey's AKP-Gülen Conflict." *Mediterranean Politics* 23, no. 3 (July 3, 2018): 395-402. <https://doi.org/10.1080/13629395.2017.1328766>.
- Yucel, Salih. "Spiritual Leader in a Global Islamic Context." *Journal of Religion*, 2010, 19.